

Inventarisasi Tuter pada Etnis Samawa sebagai Penunjang Kebutuhan Literasi Pembaca Dini

Wiwik Surya Utami^{1✉}, Rahmin Meilani Putri²
(1,2) Sastra Indonesia, Universitas Teknologi Sumbawa

✉ Corresponding author
[wiwik.surya.utami@uts.ac.id]

Abstrak

Inventarisasi tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa mendorong pelestarian budaya daerah yang mencerminkan kekayaan budaya berbentuk sastra lisan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, mendokumentasikan dan menganalisis berbagai tuter pada etnis Samawa yang dikhususkan tuter atau dongeng untuk kebutuhan literasi anak pembaca dini. Inventarisasi tersebut berpeluang menunjang kebutuhan literasi anak yang dapat dilakukan sejak usia dini. Pemenuhan kebutuhan literasi tersebut pun mendukung pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Hasil inventarisasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak, meningkatkan intensitas keterlibatan keluarga atau orang tua dalam pola asuh, serta memperkaya sumber literasi yang layak dan dapat digunakan sesuai usia anak. Hasil inventarisasi dongeng (tuter) daerah Sumbawa terdapat 14 dongeng (tuter) daerah Sumbawa, akan tetapi yang sesuai untuk anak-anak usia dini hanya terdapat dua dongeng yaitu Ne Bote Ne Kakura Ne Siso dan Batu Nganga Batangko yang menceritakan tentang kepatuhan kepada kedua orang tua dan kesetiakawanan, selain itu kedua cerita tersebut syarat akan pendidikan karakter dan nilai moral yang dapat menjadi contoh baik bagi pembaca usia dini. Melalui inventarisasi tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa dapat menjadi sarana menumbuhkembangkan semangat literasi, mencintai budaya daerah, dan mendukung pendidikan karakter pada anak usia dini.

Kata Kunci: Inventarisasi Dongeng, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Usia Dini, Literasi.

Abstract

The inventory of tuters (fairy tales) typical of the Sumbawa region encourages the preservation of regional culture that reflects the richness of culture in the form of oral literature. In addition, this study aims to collect, document and analyze various tuters in the Samawa ethnicity that are specialized in tuters or fairy tales for the literacy needs of early readers. The inventory has the opportunity to support children's literacy needs that can be done from an early age. The fulfillment of literacy needs also supports the education and character formation of children from an early age. The results of the inventory can be used as a learning medium that supports the formation of children's character, increases the intensity of family or parental involvement in parenting, and enriches literacy resources that are appropriate and can be used according to the age of the child. The results of the inventory of fairy tales (tuter) in the Sumbawa area are 14 fairy tales (tuter) in the Sumbawa area, but what is suitable for early childhood are only two fairy tales, namely Ne Bote Ne Kakura Ne Siso and Batu Nganga Batangko which tell about obedience to both parents and solidarity, besides that the two stories are In addition, both stories require character education and moral values that can be a good example for early readers. Through the inventory of tuters (fairy tales) typical of the Sumbawa region, it can be a means of developing the spirit of literacy, loving regional culture, and supporting character education in early childhood.

Keywords: Fairy Tale Inventory, Moral Values, Character Education, Early Age, Literacy.

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan serangkaian cerita fiksi yang disampaikan secara lisan dari masa ke masa. Masyarakat Sumbawa mengenal dongeng dengan sebutan tuter. Tuter sebagaimana dongeng-dongeng pada umumnya diperkaya dengan unsur-unsur fantasi, keajaiban, dan sering kali melibatkan karakter-karakter seperti makhluk gaib, hewan yang bisa berbicara, atau pahlawan yang menghadapi rintangan. Cerita-cerita tuter (dongeng) telah menjadi bagian penting dari warisan budaya di berbagai belahan dunia. Melalui tuter atau dongeng banyak nilai-nilai kehidupan yang tertuang dan dapat ditanamkan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini penting mengingat ajaran-ajaran budi pekerti, nilai-nilai luhur, serta nilai hidup lainnya sangat diperlukan dalam pola asuh atau penanaman pendidikan karakter pada anak, terutama sejak usia belia. Penanaman pendidikan karakter dapat diberikan lebih awal kepada anak sejak usia dini melalui media cerita dongeng.

Salah satu strategi pembentukan karakter anak pada usia dini adalah dengan pemberian contoh, pembiasaan mendengarkan dongeng dan pembiasaan membaca. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud; 2011). Menurut Rosada (2016) Orang tua dan guru di sekolah harus memperhatikan pendidikan karakter anak, salah satunya dengan metode bercerita (mendongeng). Kegiatan mendongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik bagi anak. Dongeng dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Kegiatan mendongeng ini akan menciptakan lingkungan kondusif dalam peningkatan karakter siswa. Oleh karena itu, karakter anak harus dibentuk sejak usia dini. Namun, cerita anak yang disajikan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sastra anak tersebut wajib mengandung nilai budi pekerti (Juanda; 2018).

Sumbawa Besar adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumbawa Besar berfungsi sebagai pusat administrasi, perdagangan, dan budaya untuk wilayah tersebut. Kota ini memiliki sejarah yang kaya, dipengaruhi oleh berbagai budaya, dan situs-situs bersejarah. Kehidupan masyarakat Sumbawa yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang dalam upacara-upacara adat menunjukkan rasa cinta kepada budaya sendiri sangat kuat. Akan tetapi, sastra lisan seperti tuter (dongeng) khas daerah mulai jarang diperdengarkan. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung. Anak-anak lebih banyak bermain dengan telepon genggam daripada mendengarkan tuturan dongeng. Hal tersebut berdampak pada budaya literasi yang mulai perlahan ditinggalkan oleh generasi muda saat ini. Sukria (2018) menyatakan bahwa mendongeng merupakan kegiatan paling positif bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek. Di antaranya menumbuhkan minat baca anak dan menanamkan berbagai pesan moral.

Adapun harapan menghidupkan dan memperdengarkan tuter tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan inventarisasi terlebih dahulu terhadap tuter-tuter yang ada di Kabupaten Sumbawa. Inventarisasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bacaan literasi anak usia dini. Oleh karena itu, inventarisasi tuter (dongeng) khas Sumbawa sangat penting untuk meningkatkan minat literasi pada anak usia dini yaitu 0-6 tahun, dengan tujuan melahirkan generasi emas yang memiliki nilai karakter yang baik sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Mendengarkan dan membaca dongeng adalah salah satu kegiatan pembelajaran menyenangkan bagi anak. Dongeng yang disampaikan guru atau orang tua dalam kondisi dan suasana yang tepat, mampu membawa imajinasi anak untuk menilai sikap bahkan mengembangkan karakter tokoh pada dongeng. Berdasarkan uraian di atas muncul ide untuk melakukan inventarisasi tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa.

Tuter (dongeng) yang syarat akan nilai moral sehingga mampu memberikan manfaat bagi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Melalui inventarisasi tuter (dongeng) khas Sumbawa akan dihasilkan kumpulan tuter khas Sumbawa yang dapat menjadi sumber literasi anak baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian terhadap sejumlah tuter pada masyarakat Sumbawa telah beberapa kali dilakukan. Namun, inventarisasi tuter secara keseluruhan belum dilakukan. Peneliti memperoleh informasi bahwa inventarisasi tuter tersebut pernah dilakukan namun dokumen yang dihasilkan tidak dapat diidentifikasi. Kondisi tersebut mendukung untuk dilakukannya pendokumentasian kembali tuter-tuter yang ada pada masyarakat Sumbawa. Dengan demikian, penjelasan tersebut sekaligus menggambarkan kebaruan masalah, usulan, serta pemecahan masalah penelitian yang ada. Mendukung pernyataan tersebut, berikut dipaparkan sejumlah penelitian yang dianggap serupa atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erly Yetti (2015) yang membahas tentang struktur naratif yang khas dalam tuter Tongtonge berbentuk puisi serta memiliki kemiripan dengan struktur lagu anak-anak *Makan Apa* yang antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya sambung-menyambung. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dan Rahmin Meilani Putri (2023) yang mengidentifikasi ada sebanyak 41 miteme dalam cerita rakyat Batu Nganga Batangko. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tati Hidayati dan Rahmin Meilani Putri (2023) yang mengungkapkan sejumlah mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Sumbawa pada sebuah sumur yang dinamakan Sumur Ai Masam.

Selain penelitian terhadap tuter Sumbawa, penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter sangat banyak ditemukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Habsari (2017) terkait nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak yang terkandung dalam dongeng. Selanjutnya penelitian yang oleh Dharman Gede I Gunawan, dkk (2019) memaparkan dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Peneliti menganggap bahwa inventarisasi tuter pada masyarakat Sumbawa perlu dilakukan. Inventarisasi tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa dapat mendorong pelestarian budaya daerah yang mencerminkan kekayaan budaya berbentuk sastra lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, mendokumentasikan dan menganalisis berbagai tuter pada etnis Samawa yang dikhususkan tuter atau dongeng untuk kebutuhan literasi anak pembaca dini. Inventarisasi tersebut berpeluang menunjang kebutuhan literasi anak yang dapat dilakukan sejak usia dini. Pemenuhan kebutuhan literasi tersebut pun mendukung pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Hasil inventarisasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak, meningkatkan intensitas keterlibatan keluarga atau orang tua dalam pola asuh, serta memperkaya sumber literasi yang layak dan dapat digunakan sesuai usia anak. Pemenuhan kebutuhan literasi tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan tuter (dongeng) khas daerah. Hal tersebut akan membantu anak-anak dalam giat literasi dan mengenal budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian inventarisasi tuter (dongeng) khas Sumbawa merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode simak, libat, cakap. Maksud dari teknik ini adalah peneliti melakukan perekaman dengan cara ikut serta berpartisipasi sambil menyimak tuturan dongeng dari narasumber (Mahsun; 2020). Sehingga peneliti terlibat langsung dalam dialog. Setelah dilakukan metode simak, peneliti melakukan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari teknik simak, di mana peneliti mencatat hasil dari rekaman tuturan dongeng yang disampaikan oleh narasumber secara lisan. Setelah pengumpulan dongeng khas Sumbawa dari berbagai narasumber dilakukanlah analisis nilai-nilai moral dan pendidikan karakter dari dongeng tersebut, agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan maksimal. Studi pustaka dilaksanakan dengan mengkaji buku dan jurnal penelitian terkait, serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari masyarakat. Wawancara dilaksanakan pada tokoh masyarakat, budayawan, aparatur pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan moral dimana salah satu tujuan hadirnya sastra didalam kehidupan masyarakat pembaca untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan (Atar Semi; 2020). Sebuah karya sastra sarat akan pesan moral yang terdapat didalamnya, seperti diketahui moral

merupakan konsep yang ada didalam masyarakat untuk menentukan terkait kebaikan dan keburukan. Dengan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sejauh mana nilai moral yang terkandung didalam tuter (dongeng) Sumbawa yang dikumpulkan melalui wawancara narasumber yang memiliki banyak pengetahuan tentang tuter (dongeng) khas Sumbawa. Oleh karena itu, pendekatan moral akan mampu memecahkan masalah terkait inventarisasi tuter (dongeng) khas Sumbawa untuk pembaca dini dalam pembentukan karakter anak bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Teknik Analisa data dalam penelitian ini dimulai dari upaya pengumpulan tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi keberadaan tuter-tuter yang ada di Kabupaten Sumbawa. Kedua, melakukan dokumentasi terhadap tuter-tuter yang dimaksud. Ketiga, pengklasifikasian tuter-tuter yang sesuai untuk kebutuhan literasi anak usia dini. Terakhir, dilakukan Analisa nilai moral dan pendidikan karakter tuter (dongeng) khas Samawa yang dianggap sesuai untuk pembaca usia dini sehingga dapat diperkenalkan kepada anak-anak baik disekolah. Diharapkan tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa dapat menjadi sarana menumbuhkembangkan semangat literasi, mencintai budaya daerah, dan mendukung pendidikan karakter pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi dongeng khas daerah merupakan upaya penting dalam melestarikan warisan budaya lisan. Proses ini melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan analisis dongeng-dongeng tradisional yang dimiliki oleh suatu daerah. Hasil pembahasan inventarisasi ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kekayaan budaya lisan suatu daerah, serta membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangannya. Selain melestarikan budaya tujuan dari inventarisasi dongeng (tuter) khas daerah Sumbawa untuk pembaca usia dini adalah meningkatkan kreatifitas dan imajinasi anak, memperkaya kosakata dimana dongeng khas daerah sering menggunakan Bahasa daerah yang kaya dan beragam sehingga dapat membantu anak-anak mengenal Bahasa daerah dan memperkaya kosakata, terakhir membangun karakter anak melalui pesan moral yang disampaikan melalui dongeng (tuter) daerah Sumbawa.

Penelitian terhadap sejumlah tuter pada masyarakat Sumbawa telah beberapa kali dilakukan. Namun, inventarisasi tuter secara keseluruhan belum dilakukan. Peneliti memperoleh informasi bahwa inventarisasi tuter tersebut pernah dilakukan namun dokumen yang dihasilkan tidak dapat diidentifikasi. Kondisi tersebut mendukung untuk dilakukannya pendokumentasian kembali tuter-tuter yang ada pada masyarakat Sumbawa. Dengan demikian, penjelasan tersebut sekaligus menggambarkan kebaruan masalah, usulan, serta pemecahan masalah penelitian yang ada. Mendukung pernyataan tersebut, berikut dipaparkan sejumlah penelitian yang dianggap serupa atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erly Yetti (2015) membahas tentang struktur naratif yang khas dalam tuter Tongtonge berbentuk puisi serta memiliki kemiripan dengan struktur lagu anak-anak Makan Apa yang antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya sambung-menyambung. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dan Rahmin Meilani Putri (2023) yang mengidentifikasi ada sebanyak 41 miteme dalam cerita rakyat Batu Nganga Batangko. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tati Hidayati dan Rahmin Meilani Putri (2023) yang mengungkapkan sejumlah mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Sumbawa pada sebuah sumur yang dinamakan Sumur Ai Masam.

Selain penelitian terhadap tuter Sumbawa, penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter sangat banyak ditemukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Habsari (2017) terkait nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak yang terkandung dalam dongeng. Selanjutnya penelitian yang oleh Dharman Gede I Gunawan, dkk (2019) memaparkan dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Puput Widya Lestari (2021) yang juga menganalisis dongeng sebagai media pendidikan karakter. Melalui penelitian inventarisasi dongeng (tuter) ini terjadi proses pengumpulan, pencatatan dan analisis cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, seperti yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kumpulan dongeng (tuter) khas daerah Sumbawa. Beberapa aspek yang diinventarisasi dalam penelitian ini yaitu; judul dongeng, alur cerita, karakter, latar belakang, nilai moral, bahasa, tradisi dan budaya. Mengingat tujuan dari penelitian ini inventarisasi dongeng (tuter) daerah Sumbawa untuk pembaca dini usia 4

sampai 7 tahun, sehingga peneliti memilah dongeng (tuter) yang dianggap sesuai untuk diperdengarkan atau dibacakan untuk anak dengan tujuan baik untuk membentuk karakter anak seperti kejujuran, keberanian dan kasih sayang.

Hasil inventarisasi dongeng (tuter) sumbawa yang diperoleh oleh peneliti dari beberapa narasumber seperti budayawan, tokoh Masyarakat dan pihak terkait lainnya ditemukan terdapat 14 dongeng (tuter) daerah Sumbawa. Berikut 14 judul dari dongeng (tuter) hasil temuan peneliti; *menta dea, batu nong, ne bote, ne kakura, ne siso, batu tongkok, karimongkong, aji batu dari desa desa bekat, legenda buen la jenre, kisah sari bulan, ai mangkung, batu nganga, meke serep, paruma ero, jompong suar, lala buntar*. Selain itu, pada inventarisasi dongeng (tuter) khas daerah Sumbawa dilakukan identifikasi berbagai jenis dongeng yang ada didaerah tersebut seperti dongeng rakyat, dongeng fabel dan dongeng mitos. 14 dongeng yang ditemukan pada penelitian tuter (dongeng) khas daerah sumbawa terdapat 13 dongeng rakyat dan terdapat 1 dongeng fabel yang sudah terkenal luas dikalangan masyarakat Sumbawa. Tema-tema yang diangkat pada tuter (dongeng) khas sumbawa menunjukkan kisah kepahlawanan, kebaikan, kejahatan, cinta, kebijaksanaan dan kepercayaan. Melalui analisis tema pada dongeng khas daerah akan membantu memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui dongeng tersebut mencerminkan kehidupan dan pemikiran masyarakat di masa lampau.

Dongeng (tuter) bukan hanya sebuah hiburan, ia adalah alat yang ampuh dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan nilai moral, pesan tersirat dan tokoh-tokoh yang menginspirasi, dongeng membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang baik hati, berempati dan berkarakter kuat. Seperti diketahui dongeng memiliki kaitan erat dengan membentuk karakter anak sejak dini. Dongeng dengan cerita-cerita dan tokoh-tokoh yang menarik dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi perkembangan anak. Pada tuter (dongeng) khas sumbawa yang ditemukan oleh peneliti terdapat 2 dongeng (tuter) yang sesuai untuk anak sebagai pembaca dini. Berikut sinopsis dari kedua dongeng tersebut:

1. Batu Nganga Batangko

Berkisah tentang tiga kakak beradik yang hidup dalam suatu kemiskinan tanpa harta benda yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Setiap hari merasakan lapar hingga pada suatu ketika merasa putus asa atas hidup yang dijalani. Saudara tertua mengajak kedua adiknya untuk sama-sama mengahiri hidupnya karena tak sanggup menanggung hidup yang begitu berat. Mereka pun melakukan perjalanan untuk mencari sebuah batu yang dapat menelan mereka. Atas bantuan seorang kakek tua, mereka bertiga bertemu dengan batu yang dimaksud. Ketiga bersaudara tersebut mengakhiri hidup dan penderitaan mereka dengan masuk ke dalam batu batangko tersebut.

2. Ne Bote, Ne Kakura, Ne Siso

Berkisah tentang tiga ekor hewan yang hidup berdampingan. Suatu saat terjadi banjir dan menghanyutkan sebatang pohon pisang. Ne Bote dan Ne Kakura mengambil batang pisang tersebut dan membaginya menjadi dua bagian. Ne Bote mengambil bagian atas dan berharap bagian tersebut akan segera tumbuh, sementara Ne Kakura mendapat bagian bawah batang. Setelah beberapa waktu, pohon pisang ne Bote lambat laun mati. Sebaliknya, Pohon milik Ne kakura umbuh dengan subur. Hingga pada waktu panen, Ne Bote menawarkan diri untuk membantu memetik buah pisang yang telah matang. Ne Bote memanjat pohon tersebut dan melahap habis buahnya di atas pohon. Ne kakura sedih karena tidak diberikan buah pisangnya dan mengadu ke Ne Siso. Ne Siso pun membantu Ne Kakura untuk mengerjai Ne Bote dengan mengadakan lomba lari. Dengan bangganya Ne Bote menerima tawaran tersebut. Lomba pun dimulai, Ne Bote menunjukkan kebolehnya dalam berlari. Namun, seberapa cepatpun dia berlari, Ne Siso selalu berada di depannya. Melihat hal tersebut, Ne Bote menambah kecepatan hingga perutnya sakit karena berlari setelah memakan satu tandang pisang. Napasnya terengah-engah yang akhirnya Ne Bote pun mati. Dongeng (tuter) diatas memiliki nilai moral yang dapat menginspirasi anak-anak untuk meniru sifat-sifat positif yang dimiliki oleh tokoh-tokoh baik dalam cerita. Berikut adalah nilai moral yang terkandung dalam dua dongeng (tuter) daerah Sumbawa.

Tabel 1 Nilai Moral dalam Dongeng (Tuter)

No	Judul Dongeng (tuter)	Nilai Moral
1.	Batu Nganga Batangko	Nilai keberanian dan nilai kesabaran terhadap situasi kehidupan sehingga tidak mudah berputus asa dalam menghadapi cobaan hidup.
2	Ne Bote Ne Kakura Ne Siso	Nilai moral kesabaran dan kesetiakawanan, dimana ne kakura menunjukkan kesabarannya dalam menghadapi keserakahan ne Bote dan ne siso sebagai teman baik membantu ne kakura untuk mendapatkan haknya kembali yang diambil dengan tidak adil oleh ne bote.

Kedua dongeng (tuter) diatas dianggap sesuai untuk anak usia dini, karena menceritakan tentang persahabatan, kasih sayang, kesabaran dan kesetiaan. Tokoh protagonis yang baik hati dan pemberani menjadi panutan seperti Siso yang membantu Kakura untuk memberikan pelajaran kepada Bote sebagai tokoh antagonis yang jahat dan licik sehingga patut menerima konsekuensi dari tindakan buruknya. Hal ini akan membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta pentingnya bersikap baik dan jujur. Sedangkan pada dongeng batu nganga batangko menunjukkan hubungan anak dan orang tua, anak yang patuh pada perintah orang tuanya sekalipun orang tua mengajak mereka berjalan mencari batu yang bisa menelan tubuh mereka, disebabkan karena orang tua yang putus asa akan kehidupan. Melalui dongeng ini anak-anak akan belajar berempati dan memahami perasaan orang lain. Peneliti menarik kesimpulan bahwa kedua dongeng (tuter) daerah Sumbawa ini sesuai untuk diperdengarkan dan dibacakan untuk anak-anak usia dini, karena memiliki banyak nilai moral yang baik, serta alur cerita yang sesuai dengan usia anak-anak yaitu berhubungan dengan kesetiakawanan dan kepatuhan pada kedua orang tua.

Pada inventarisasi dongeng (tuter) daerah Sumbawa hanya ditemukan 2 tuter(dongeng) yang memiliki nilai moral sesuai untuk pembaca usia dini, sedangkan 12 dongeng (tuter) diperuntukan untuk remaja dan orang dewasa. Karena menceritakan tentang hubungan antara pria dan wanita, meskipun syarat akan nilai moral didalam dongeng (tuter) Sumbawa tersebut akan tetapi tidak sesuai jika dongeng (tuter) tersebut diperdengarkan dan dibaca anak usia dini. Seperti diketahui dongeng (tuter) bukan hanya hiburan, akan tetapi juga alat yang ampuh digunakan untuk membentuk karakter anak-anak. Oleh karena itu, pemilihan dongeng (tuter) yang tepat akan membawa pengaruh kepada perkembangan emosional dan imajinasi anak-anak. Sehingga sangat penting untuk memilih dongeng (tuter) sesuai dengan tingkatan usia pendengar dan pembacanya.

SIMPULAN

Penelitian terkait inventarisasi dongeng(tuter) khas daerah Sumbawa untuk pembaca usia dini merupakan suatu usaha yang dilakukan peneliti untuk mengenalkan dongeng(tuter) khas daerah Sumbawa pada anak sejak usia dini. Tujuan dari penelitian tercapai dengan baik meskipun hasil inventarisasi dongeng(tuter) khas sumbawa terdapat 2 dongeng(tuter) daerah Sumbawa yang sesuai untuk anak usia dini, yaitu; dongeng Batu Nganga Batangko dan Ne Bote Ne Kakura Ne Siso dimana dongeng (tuter) tersebut merupakan dongeng (tuter) yang memiliki nilai kesetiakawanan dan kepatuhan baik kepada kedua orang tua maupun kepada teman. Kedua dongeng tersebut layak diperdengarkan dan dibaca untuk anak-anak usia dini untuk membentuk karakter mereka menjadi manusia yang lebih baik. Selain 2 dongeng yang layak untuk anak usia dini, terdapat 12 dongeng (tuter) khas daerah Sumbawa yang mengangkat tema tentang hubungan kasih sayang antara seorang anak kepada orang tuanya, kasih sayang antara laki-laki dan wanita. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sulitnya menemukan narasumber yang memahami terkait tuter (dongeng) khas daerah Sumbawa, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam pengumpulan datanya. Pada penelitian berikutnya diharapkan akan dilakukan inventarisasi dongeng(tuter) khas daerah Sumbawa tidak hanya terbatas bagi pembaca pemula atau usia dini akan tetapi bagi semua kalangan tanpa batasan usia, mengingat masyarakat daerah Sumbawa memiliki banyak dongeng(tuter) yang dapat dijadikan sebagai ajang pelestarian budaya, pendidikan nilai-nilai luhur dan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian inventarisasi dongeng khas daerah merupakan upaya penting untuk

melestarikan budaya lisan dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan, pariwisata, dan pengembangan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada yang sebesar-besarnya pada anggota tim peneliti Rahmin Meilani Putri, kepada dinas Arsip dan perpustakaan daerah Sumbawa, kepada tokoh-tokoh Masyarakat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta kepada budayawan Sumbawa atas bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan karakter dan moral serta literasi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Dharman Gede I. dkk. 2019. *Cerita Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tampung Penyang Jurnal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya. Volume XVI.
- Hidayati, T., & Putri, R. M. (2023). Hegemoni pada Mitos Sumur Ai Masam di Desa Batu Bulan Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3499>
- Hasbullah & Rahmin Meilani Putri. 2023. Struktur Mitos dalam Cerita Rakyat "Batu Nganga Batangko" Sebuah Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(2), 111-124.
- Habsari, Zakiah. 2017. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, volume 1. No.1.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Kemendikbud. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendikbud RI.
- Lestari, Puput Widya. 2021. *Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Pada Anak Usia Dini*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Mahsun.2020. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Press
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42- 49.
- Semi, Atar M. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa; Bandung
- Syukria, S., & Siregar, N. S. S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 90-102.
- Yetti, Erly. 2015. Struktur Naratif Tuter Cerita "Tongtonge" dari Sumbawa. *SAWERIGADING*, 21(5), 505-517.